

KURIKULUM 2013: TINJAUAN TERHADAP PRINSIP DASAR HINGGA PROBLEM IMPLEMENTASI DALAM MATA PELAJARAN PAI

Estu Kinanti¹, Khairun Nisa²

^{1,2} Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Jawa Timur, Indonesia
Email kontributor: kinantiestu34@gmail.com

Abstrak

Dunia pendidikan tidak lepas pada kurikulum yang berperan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum berubah-ubah mengikuti tumbuh kembangnya dunia. Indonesia sekarang ini telah mempraktikkan kurikulum 2013 sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pendidikannya. Tujuan utamanya adalah dalam penerapan Kurikulum 2013 tidak lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aktif. Harapan untuk peserta didik agar mampu teribat secara aktif dalam belajar. Tersebut dapat membentuk pola pikir yang lebih baik, tidak sebatas memahami teori melainkan juga mampu bersaing di dunia internasional sekarang atau mendatang. Kurikulum ini memiliki beberapa prinsip dasar yang menjadi acuan penerapan di tingkat pendidikan. Namun, faktanya penerapan kurikulum ini tidak selalu mulus seperti apa yang tertera pada perencanaan akan tetapi banyak memiliki kekurangan baik dari segi internal maupun eksternal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji Kurikulum 2013 baik dari aspek prinsip dasarnya, penerapannya hingga *problem-problem* yang dihadapi dalam ranah Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Prinsip Dasar, Problem Implementasi.

Abstract

The world of education will never be separated from the existence of a curriculum that acts as a guide in the implementation of learning. The curriculum changes according to the demands and developments of the times. Currently, education in Indonesia has applied the 2013 Curriculum as a substitute for the KTSP in the hope of improving the quality of education. The main purpose to be achieved in implementing the 2013 Curriculum is to create a conducive and active learning atmosphere. Students are supposed to be actively involved in the learning process. This can form a better mindset, not only capable in theory but also able to compete in the international world. This curriculum has several basic principles that serve as a reference for implementation at the education level. However, the fact is that the implementation of this curriculum is not always as good as what is stated in the plan but has many shortcomings, both for the educators and the students. The purpose of this research is to explore the 2013 Curriculum from the basic principles, its application, and the problems to be solved in the Islamic Education.

Key Words: Attitude Value, Implementation Problems, The 2013 Curriculum.

A. PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia yang sempat mengalami krisis atau keterpurukan pada zaman dulu mengakibatkan pemerintah harus terus mengevaluasi untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Perkembangan pendidikan tersebut tentulah dipengaruhi oleh dasar atau landasan yang digunakan untuk melaksanakan proses pendidikan yaitu kurikulum (Abdulloh, 2007). Banyak perubahan penggunaan kurikulum di Indonesia yang hampir setiap pergantian menteri pendidikan, kurikulum juga berganti. Sekarang ini Indonesia sedang menggunakan kurikulum baru yakni Kurikulum 2013 (K13). Kurikulum tersebut tentunya hasil perbaikan dari kurikulum sebelumnya yang diterapkan menciptakan pendidikan di Indonesia semakin baik, memenuhi kebutuhan pendidikan sekaligus mencetak generasi unggul dan mampu bersaing di dunia internasional.

Tak luput dari perkembangan teknologi yang kian hari semakin canggih, K13 merupakan kurikulum yang cocok untuk mengiringi perkembangan zaman saat ini. Berbeda dari kurikulum yang diterapkan sebelumnya, K13 menuntut peserta didik berperan aktif di kelas (Kurniaman & Noviana, 2017). Jika biasanya pemeran utama dalam pembelajaran adalah guru sedangkan K13 yang menjadi pemeran utamanya adalah siswa itu sendiri. Guru hanya mengarahkan, mengoreksi dan menyediakan sarana serta prasarana yang dibutuhkan. Keaktifan siswa inilah yang akan mempengaruhi cara berpikirnya untuk menanggapi segala sesuatu yang ada disekitarnya. Jika siswa pasif maka mereka akan merasa kesulitan menemukan solusi dalam suatu permasalahan.

Dalam penerapan Kurikulum 2013 ini pastilah masih mengandung banyak kekurangan baik dari pendidik maupun peserta didik yang kurang siap dengan adanya perubahan kurikulum. Pendidik yang banyak dibebankan dengan permasalahan administrasi pasti juga masih kebingungan dengan sistem yang berlaku. Begitupula dengan peserta didik yang kemudian dituntut pro aktif menjalankan proses belajar mengajar pasti masih terbawa dengan suasana kurikulum sebelumnya. Perlu adanya kerjasama yang baik antara pendidik dan peserta didik agar tercipta tujuan dari pendidikan itu sendiri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif. Peneliti menggunakan teknik penelitian *library research* untuk mengumpulkan sumber data yang relevan dengan judul pembahasan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan Kurikulum 2013 dan problematika dalam pendidikan. Penelitian yang menggunakan dua macam sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer mengenai Kurikulum 2013 yang didukung dengan data sekunder sebagai pelengkap.

Analisis data disusun secara sistematis dengan cara mendokumentasikan data dari hasil sumber bacaan yang tersedia. Teknik penelitian yang digunakan adalah dengan cara dokumentasi dari berbagai sumber bacaan. Data yang diperoleh akan diklasifikasikan kemudian disusun sesuai pola dan ditarik kesimpulan yang mudah untuk dipahami. Dari metode tersebut diatas peneliti berhasil mengumpulkan data terkait penerapan Kurikulum 2013 dan problemnya dalam pendidikan.

C. HASIL PENELITIAN

1. Pengertian Kurikulum

Banyak sekali para ahli yang membahas mengenai pengertian kurikulum. Oleh karenanya tidak heran jika dari mereka mempunyai versi sendiri-sendiri yang menjadikan kurikulum mempunyai banyak pengertian. Namun dari banyak pengertian yang dijabarkan pastilah ada kaitannya antara pengertian satu dengan pengertian yang lainnya. Adapun jika ditinjau dari segi bahasa kurikulum juga mempunyai keunikan dalam pengartian. Dalam bahasa Inggris kata kurikulum asal *curriculae* makna jarak tempuh seorang pelari. Sampai mencapai *finish* pelari harus menempuh jarak yang ditentukan. Jika dibawa ke dalam dunia pendidikan maknanya waktu tempuh peserta didik untuk mendapat sebuah penghargaan (ijazah). Jika peserta didik sudah mampu menyelesaikan semua rancangan belajar maka mereka berhak mendapatkan ijazah sebagai tanda bukti perolehannya. Sedangkan dilansir dalam bahasa Arab, kurikulum bermakna sebagai *manhaj* maknanya ialah keterangan jalan yang ditempuh dalam kehidupan manusia (Lismina, 2018). Bila dihubungkan dalam dunia pendidikan bermakna suatu jalan yang harus dilalui pendidik serta peserta didik guna menumbuh kembangkan kognitif, afektif dan *skill*.

Dari pengertian dalam segi bahasa dapat diambil simpulan bahwa kurikulum ialah suatu rencana dan gagasan terkait tujuan, isi, bahan ajar serta metode sebagai pola proses belajar untuk mewujudkan tujuan suatu pendidikan (Shobirin, 2016). Tang mana telah disebut pada Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Dengan adanya kurikulum sekolah dalam melaksanakan pembelajaran akan semakin tertata tak hanya memuat cara pengajaran guru tetapi juga isi pelajaran yang harus dikuasai siswa. Tak jarang pula pemerintah mengganti kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia sebagai upaya untuk menyesuaikan kebutuhan siswa dengan perkembangan zaman. Sekarang penerapan kurikulum baru oleh pemerintah yakni kurikulum 2013 atau biasa disebut dengan singkatan K-13. Kurikulum tersebut merupakan hasil perombakan kurikulum sebelumnya yang lebih condong kepada pendekatan saintifik/proses dan tidak serta merta mengutamakan nilai kognitif akan tetapi pendalaman pada nilai afektif dan keterampilan yang mengarah pada *soft skill* (Djaelani, 2007). K13 penerapannya mulai tahun ajaran 2013/2014 dan mengalami revisi tahun 2016.

2. Prinsip Dasar dalam Kurikulum 2013 (K-13)

Kurikulum sebagai pedoman yang menaungi jalannya proses pendidikan bangsa Indonesia sejatinya sudah berubah beberapa kali. Pergantian dalam kurikulum dilatarbelakangi oleh perubahan tuntutan zaman yang melingkup dunia pendidikan. Hal ini dilakukan mengingat fungsi kurikulum itu alat mencapai tujuan pendidikan sehingga harus beradaptasi seiring kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang, berubah dan mengalami penajakan. Berubahnya kurikulum terkadang hanya mencakup beberapa komponen tertentu di antara tujuan, isi, metode, atau sistem penilaian. Namun, tidak dipungkiri bahwa perubahan dalam kurikulum mencakup ikut berubahnya konsepsional yang diiringi perubahan struktural (Hidayati, 2014).

Sejarah mencatat bahwa perkembangan kurikulum di Indonesia antara lain K 1947, K 1964, K 1968, K 1973, K 1975, K 1984, K 1994, K 1997, K 2004, K 2006, dan akhirnya

penerapan K13 yang masih digunakan hingga saat ini. Tidak jarang pula faktor politik berpengaruh terhadap berubahnya kurikulum seperti terlihat pada penyusunan kurikulum 1964 yang menghapus MANIPOL-USDEK, kurikulum 1975 menyisipkan Pendidikan Moral Pancasila, kurikulum 1984 menyisipkan mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) (Muhammedi, 2016).

Perubahan kurikulum adalah dampak logis dari berubahnya sistem politik, sosial, budaya, ekonomi, serta iptek di Indonesia. Penerapan K13 yang sudah direvisi berkali-kali hingga sekarang. K13 ini tentunya memiliki pola dan prinsip yang sedikit banyak mengalami perbedaan dari sebelumnya yakni KTSP 2006. K13 diterapkan dengan beberapa paradigma baru yang dianggap penting dalam dunia pendidikan.

3. Konsep Kurikulum 2013

Perbaikan K13 tak terlepas oleh peran kurikulum sebelumnya. Perubahan yang terlihat dalam K13 antara lain sebagai berikut (Hasyim, 2015):

a. Perubahan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Penyempurnaan SKL memerhatikan perkembangan nilai, kognitif serta keterampilan holistik. Setiap strata tingkat dasar ataupun menengah terdapat empat landasan KI (Kompetensi Inti) sebagai dasar pengembangan kompetensi dasar sejak SD hingga SMA. Penerapan kompetensi ini diharapkan membawa dampak pada keseimbangan *softskill* dan *hardskill* pada peserta didik.

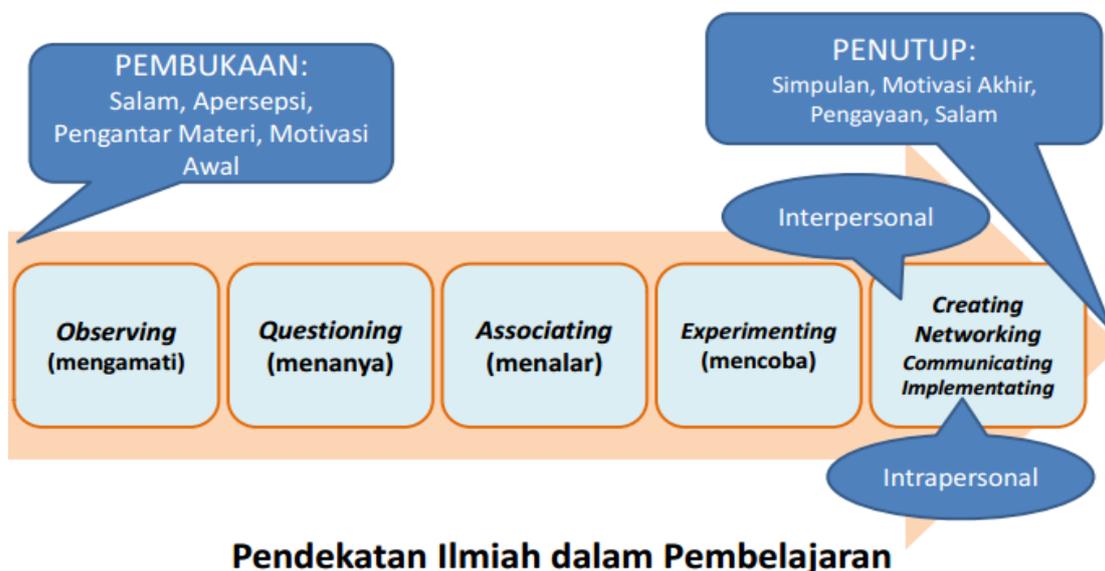
b. Perubahan Standar Isi

Standar isi ialah materi minimal kurikulum secara nasional. Kurikulum KTSP 2006 lebih memusatkan pada perkembangan mata pelajaran, sedangkan dalam kurikulum sekarang berganti pusat pada kompetensi mata pelajaran melalui kajian tematik integratif. Cakupan materi K13 yang harus tersampaikan adapun sebagai berikut: *pertama*, kompetensi afektif. Fokus pada kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ajaran agamayang dianut. Pencapaian materi dengan keteladanan, pembiasaan, dan lain sebagainya. *Kedua*, kompetensi sikap spiritual dengan *berakhlakul karimah*. Materi ini sama dengan sikap spiritual disampaikan secara tidak langsung. *Ketiga*, kompetensi keterampilan yang diperoleh dengan menyajikan pengetahuan factual dan konseptual yang dilakukan dengan pembelajaran praktik di sekolah. *Keempat*, kompetensi pengetahuan yang dilaksanakan dengan cara peserta didik paham mengenai pengetahuan konseptual dan faktual melalui kegiatan mengamati, menanya dan semisalnya (Oktaviani & Wulandari, 2019).

Lebih jauh, bertambahnya jam pada kurikulum 2013. Ini disebabkan oleh adanya perubahan sistem belajar dan evaluasi terhadap peserta didik. Mapel agama Islam (PAI) juga yang awalnya hanya 2 jam per minggu dalam KTSP menjadi 4 jam satu minggu untuk tingkatan dasar dan 3 jam satu minggu untuk tingkat menengah dalam kurikulum 2013 (Yusuf, 2018). Perubahan Standar Proses

Berubahnya standar proses mencakup berubahnya pada strategi belajar. Kurikulum ini mewajibkan pendidik untuk menyusun pembelajaran sedemikian rupa agar menyenangkan untuk peserta didik. Mereka disediakan segala fasilitas yang menunjang. Untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 perlu adanya pendekatan, dan yang dianggap sesuai dengan kurikulum ini tidak lain pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik yang dimaksud adalah mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar dalam mengkonstruksi konsep dengan menempuh tahap *observing*, *questioning*, *experimenting*, *associating*, kemudian diakhiri dengan menyimpulkan, mencipta dan membentuk jejaring. Pola pendekatan ini bisa dilihat di bagan berikut (Kemenag, 2014):



Ada beberapa model belajar utama dalam K13 sesuai Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yakni (1). Model *inquiry/discovery learning*, yaitu peserta didik secara aktif, sistematis dan logis menyelidiki sesuatu sehingga dapat merumuskan ide. (2). Model *problem based learning*, yaitu peserta didik diberikan permasalahan nyata sebagai konteks untuk dikritisi sehingga dapat dipecahkan. (3). Model *project based learning*, yaitu peserta didik secara aktif menyelesaikan suatu proyek atau melakukan suatu investigasi mendalam terhadap suatu topik (Permendikbud, 2013). Model pembelajaran di atas diharapkan mampu membuat peserta aktif dalam proses pembelajaran.

c. Perubahan Standar Evaluasi

Sistem nilai menggunakan penilaian otentik yang mengukur keempat kompetensi inti sesuai proses dan capaian dengan sebelumnya hanya menulis hasil dari kompetensi. *Authentic assessment* adalah bentuk bentuk nilai komprehensif untuk peserta didik, dimulai dari *input*, proses, serta *output* dari hasil belajar. Sistem nilai ini mengharuskan peserta didik siap dengan hasil belajar yang holistik.

Teknik penilaiannya bisa dengan cara tes ataupun non tes. Penilaian dengan bentuk tes biasanya dilakukan untuk melihat aspek kognitif dan psikomotorik. Adapun penilaian non tes umumnya digunakan memberi nilai aspek afektif ataupun sosial peserta didik karena dua aspek ini tidak dapat dikategorikan dengan benar atau salah. Guru menilai aspek sikap dengan melakukan pengamatan, menilai individu, penilaian eksternal antar peserta didik ataupun dengan jurnal harian. Adapun untuk aspek kognitif dinilai berdasarkan tes tertulis, tes lisan, pekerjaan rumah ataupun proyek individual/kelompok. Sedangkan untuk aspek keterampilan

bisa dinilai melalui tes praktik, proyek ataupun portofolio yang dikerjakan oleh peserta didik (Yusuf, 2018).

4. Penanaman Nilai Sikap dalam Kurikulum 2013

Sikap spiritual dan sosial ditanamkan pada K13 agar menjadi sebuah keniscayaan bagi semua guru mapel. Sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) dianggap selaras dengan tujuan pendidikan nasional sehingga perlu penanaman atas peserta didik. Dalam perkembangannya terdapat perubahan dalam kebijakan baru terkait kurikulum 2013 revisi tahun 2017 bahwa tidak semua guru berkewajiban menilai aspek sikap ini dalam diri peserta didik. Penilaian sikap spiritual dibebankan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sikap sosial untuk guru mata pelajaran PPKn. Dengan demikian, guru mata pelajaran lain tidak berkewajiban menilai aspek sikap peserta didik, namun guru tetap harus mengintegrasikan KI-1 dan KI-2 tersebut secara pembelajaran tersirat (Rida, 2020).

Ada beberapa cara untuk menanamkan sikap peserta didik di lingkungan sekolah, yaitu (Samsudin & Iffah, 2020):

a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan perlu diterapkan sebagai pembentuk karakter peserta didik. Hal ini bisa dilakukan misalnya dengan melaksanakan shalat dhuha di lingkungan sekolah sebelum memulai aktifitas pembelajaran. Contoh lain dengan membiasakan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah 1 kali dalam satu bulan. Jika sikap demikian sudah jadi kebiasaan maka akan muncul karakter tersendiri di dalam diri peserta didik.

b. Metode Keteladanan (*Modeling*)

Pembiasaan dirasa tidak cukup sebatas penanaman nilai spiritual ataupun sosial dalam jiwa peserta didik. Rutinitas yang dilakukan oleh peserta didik diseimbangkan pada kegiatan guru. Guru mampu menjadi figur teladan bagi murid-muridnya. Dengan demikian, seorang teladan akan ditiru gerak gerik dan kegiatan yang dia lakukan.

c. Kegiatan Sugesti

Kegiatan sugesti sebagai sebuah kegiatan untuk membentuk sikap terhadap sebuah kegiatan dan biasanya dilakukan karena pengaruh seseorang yang dianggap memiliki wibawa tersendiri. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi psikologis bahwa setiap individu membutuhkan dorongan dan motivasi dalam melakukan suatu hal. Sama halnya dengan peserta didik, misalnya dalam melakukan shalat lima waktu peserta didik selalu dimotivasi oleh guru bahwa orang yang selalu shalat lima waktu akan dipermudah oleh Allah segala urusannya. Sugesti seperti ini lambat laun akan menjadi kesadaran tersendiri untuk peserta didik.

d. Identifikasi

Penanaman sikap melalui pola identifikasi berarti kegiatan mencontoh orang lain ataupun kelompok khusus karena adanya keterikatan secara emosional, contoh antara anak dengan ayah. Contoh lainnya adalah dengan meniru pola yang diterapkan oleh pondok pesantren dalam penanaman nilai kemandirian dan akhlak terpuji karena menganggap pondok pesantren sebagai sebuah instansi yang sesuai dengan hal tersebut.

Salah satu contoh penanaman sikap pada K13 adalah yang diterapkan oleh Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kebumen. Sekolah ini mengembangkan nilai karakter, dasar

berperilaku, mengembangkan jiwa peserta didik yang agamis, menciptakan interaksi yang baik di lingkungan sekolah serta menimbulkan keamanan dan perdamaian. Hal tersebut dilakukan kegiatan sebagai berikut, *Pertama* intrakurikuler yang tertuang dalam kegiatan pembacaan asma'ul husna, tadarus al-Qur'an setiap hari Kamis, jama'ah sholat dhuhur, pembelajaran agama Islam, bimbingan kekonselingan dan Smanda Iqra Club. *Kedua*, kegiatan ekstrakurikuler melalui rohani Islam, kepramukaan dan kegiatan Palang Merah Remaja (PMR). Pengembangan nilai sikap ini melahirkan peserta didik melakukan do'an baik sebelum atau sesudah belajar, shalat tepat waktu, membiasakan mengucapkan salam, menjaga kebersihan kelas, datang *on time*, taat aturan sekolah, berkata baik dan sopan, santun serta responsif (Miftahudin, 2018).

5. Perbedaan esensial Kurikulum 2013, KBK dan KTSP

Berikut beberapa hal beda antara K13, KBK dan juga KTSP (Muis, 2018):

| No | Kurikulum 2013 | KBK dan KTSP |
|----|---|--|
| 1 | Dalam Permendikbud No 54 Tahun 2013 sudah ada ketentuan SKL kemudian dalam Permendikbud No.67, 68, 69, dan 70 Tahun 2013 baru dituangkan standar isi sebagai dasar kurikulum. | Melalui Permendiknas No 22 Tahun 2006 sudah dulu ditentukan standar isi. Kemudian baru SKL dalam Permendiknas No 23 Tahun 2006 |
| 2 | Penyeimbangan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> pada aspek kompetensi lulusan. | Mengutamakan kognitif. |
| 3 | SD kelas I-VI menggunakan tematik terpadu. | Hanya kelas I-III yang menggunakan tematik terpadu. |
| 4 | Dalam satuan minggu jumlah mapel lebih sedikit dan jumlah jam pelajaran lebih banyak | Kebalikan dari K13 |
| 5 | Pembelajaran dari tingkat dasar hingga menengah atas mengutamakan pendekatan ilmiah (mengamati, menanya, mengolah, menyajikan dan terakhir menyimpulkan) | Standar proses mencakup Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi. |
| 6 | TIK dijadikan media belajar, bukan mapel | TIK sebagai mapel |
| 7 | Sistem penilaian otentik | Penilaian dominan kognitif |
| 8 | Pramuka ekstrakurikuler wajib | Pramuka tidak wajib |
| 9 | Kelas X sudah dilakukan penjurusan | Kelas XI baru ada penjurusan |
| 10 | BK sebagai pengembang potensi siswa | BK membantu menyelesaikan permasalahan siswa |

6. Problema Implementasi dalam Pendidikan Agama Islam

Kurikulum 2013 ini diharapkan membawa kemajuan pendidikan di Indonesia yang mengantarkan Indonesia lebih baik lagi dalam bidang pendidikan terutama dalam mempersiapkan generasi unggul. Bukan seperti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang

layu sebelum berkembang dan bukan pula seperti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diganti tanpa dievaluasi (Mulyasa, 2018). Akan tetapi dalam penerapannya pastilah ada problem-problem yang ditimbulkan. Problem-problem yang ada bisa dijadikan sebuah evaluasi untuk menata pendidikan di Indonesia lebih baik lagi. Berikut beberapa problem implementasi dari Kurikulum 2013 dalam bidang Pendidikan Agama Islam, yaitu:

a. Perencanaan Pembelajaran

Guru merasa kesulitan dalam pembuatan Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP) dalam Kurikulum 2013 yang mana RPP ini hanya dituangkan dalam selembar kertas. Tanpa adanya pelatihan khusus dalam pembuatan RPP banyak guru yang masih bingung dengan konsep RPP Kurikulum 2013. Pelatihan terhadap guru agama terbilang sangat minim di daerah-daerah tertentu.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran ditentukan oleh perencanaan yang telah dibuat. Dalam kasus ini guru belum sepenuhnya memahami konsep yang dibuat sehingga dalam pelaksanaannya juga belum maksimal. Hal ini berimbas pada kurangnya pemahaman menangkap penjelasan guru dan juga menjadikan siswa kurang aktif dalam proses belajar dikarenakan kurangnya keahlian guru dalam memantik siswa. Padahal, kurikulum ini mengharuskan adanya pendekatan saintifik dalam prosesnya.

c. Penilaian Pembelajaran

Penilaian sebagai wujud tolak ukur pemahaman siswa. Selain itu keberhasilan dan keefektifan pengajaran guru juga dapat dilihat dari hasil nilai. Dalam kurikulum 2013 kolom penilaian sangat mendetail seperti pada aspek sikap, secara meyeluruh guru harus mampu menilai sikap siswa sedangkan guru tidak hanya mengajar satu kelas saja. Hal ini yang menjadikan guru kesulitan menilai sikap siswa yang jumlahnya banyak (Andriantoni & Fitriani, 2018).

d. Lambatnya Penyelenggaraan Pelatihan

Sangat penting bagi guru mengasah kemampuannya dengan mengikuti *workshop*, seminar, dan lain-lain. Dalam penerapannya guru kurang mumpuni penguasaan K13. Penguasaan secara teorik kadang lebih mudah dari penguasaan lapangan. Oleh sebab itu K13 masih diterapkan sesuai batas penafsiran guru.

e. Kurang adanya Sarana dan Prasarana yang cukup

Salah satu hambatan penerapan kurikulum yakni sarpras yang kurang maksimal. Kurikulum 2013 itu sendiri merupakan kurikulum yang mengedepankan keaktifan siswa sehingga sarana dan prasarana seperti perpustakaan, laboratorium dan lain sebagainya juga harus disiapkan sekolah untuk menunjang proses belajar siswa (Hidayatullah, 2017).

D. KESIMPULAN

Kurikulum 2013 yang diterapkan saat ini di Indonesia tidak lain untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini mengutamakan keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Penerapan kurikulum tidak terlepas dari adanya perubahan dasar dalam SKL, Standar Proses, Standar Isi, hingga Standar Evaluasi. Pada pelaksanaannya, masih ada beberapa perbedaan antara penerapan Kurikulum 2013 dengan KBK maupun KTSP, salah satunya adalah pada RPP maupun evaluasi yang digunakan. Dalam konteks

Pendidikan Agama Islam, kurikulum ini memiliki beberapa kendala baik itu muncul dari kekurangan pendidiknya maupun kekurangan dari peserta didiknya yang sebenarnya memerlukan solusi bersama sehingga ranah Pendidikan Agama Islam bisa lebih baik lagi ke depannya dalam pengimplementasian kurikulum 2013 ini.

Adanya penetapan kurikulum 2013 ini dengan tujuan tidak lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam penerapannya pun juga diperlukan sumber daya manusia yang memadai. Apalagi pada zaman sekarang ini yang kian hari perkembangan teknologi semakin canggih sehingga guru/ pendidik juga dituntut untuk bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam proses belajar mengajar. Oleh karenanya sebagai seorang pendidik meningkatkan kualitas diri sangat diperlukan, khususnya kecakapan dalam mengajar. Dengan adanya penyeimbangan antara kurikulum dan mutu guru inilah yang nantinya mampu mewujudkan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah disusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Anzar. (2007). Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sepanjang Sejarah (Suatu Tinjauan Kritis Filosofis) dalam *jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No.066.
- Andriantoni dan Fitriani. (2018). Problematika dan Solusi Implementasi Kurikulum 2013: Studi Kasus Implementasi Kurikulum 2013 di SMPN 31 Padang” dalam *Jurnal TARBAWY*. Padang. Vol.5 No.2.
- Djaelani, Aunu Rofiq dkk. (2007). Implementasi Kurikulum 2013 dan Permasalahannya: Studi Kasus di SMK Ganesa Kabupaten Demak” dalam *Jurnal PAWIYATAN FPTK IKIP Veteran Semarang*. Vol.26 No.1.
- Hasyim, Farid. (2015). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013*. Malang: Madani.
- Hidayati, Lili. (2014). Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam” dalam *Insania*. Vol. 19. No. 1.
- Hidayatullah, Arif dkk,. (2017). Problematika K13 dalam Pembelajaran PAI” dalam *Jurnal EDUDEENA*. Vol.1 No.2.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013” dalam Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Bidang Pendidikan pada 14 Januari 2014
- Kurniaman, Otang dan Eddy Noviana. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap dan Pengetahuan” dalam *Jurnal Primary Universitas Riau*, vol.6, No.2.
- Lismina. (2018). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Miftahudin. (2018). Penanaman Sikap Spritual dan Sosial Peserta Didik pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen”. Tesis Program Studi PAI Pascasarjana IAIN Purwokerto.
- Muhammedi. (2016). Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal” dalam *Raudhah*. Vol. IV. No. 1.

- Muis, Abdul. (2018). Analisis Praktis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP dan K13” dalam *Jurnal Ilmiah Iqra'*. Vol.12. No.1.
- Mulyasa. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Oktaviani, Ndaru Mukti dan Isnaini Wulandari. (2019). Implementasi Standar Isi dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar” dalam *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*. Vol. 3. No. 6.
- Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rida, Abif. (2020). Tindak Tutur Guru dalam Upaya Penanaman Sikap Spiritual Peserta Didik di Sekolah” dalam *LENTERA KARYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan. Sejarah dan Humaniora*. Vol. 4. No. 2.
- Samsudin, Mohamad Aso dan Ukhtul Iffah. (2020). Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual Siswa di Sekolah” dalam *edupedia*. Vol. 4. No.2.
- Shobirin, Ma'as. (2016). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish
- Yusuf., Wiwin, F. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar ” dalam *Jurnal al-Murabbi*. Vol. 3. No. 1.